

Juli 2019

E - ISSN : 2621-1033

Vol. 8
No. 2

Lingua Rima

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Tangerang

Daftar Isi

Lingua Rima : Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol. 8 No. 2 Juli 2019

REPRESENTASI SEJARAH DAN BUDAYA DALAM KUMPULAN PUISI *KIDUNG CISADANE* KARYA RINI INTAMA (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

Dian Pebrian1-10

PENINGKATAN PERHATIAN, AKTIVITAS, DAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN MEDIA AUDIO VISUAL

Izah Fithriyani11-23

ANALISIS CAMPUR KODE DAN ALIH KODE BAHASA INGGRIS KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA NOVEL *WANDU BERHENTILAH MENJADI PENGECUT* KARYA TASARO

Asih Rosnaningsih25-32

PENGARUH KEBIASAAN MEMBACA TERHADAP KECERDASAN LINGUISTIK PADA SISWA KELAS II SDN GEBANG RAYA KOTA TANGERANG

Dilla Fadhillah33-42

MENGGALI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI CERITA RAKYAT DARI PULAU JAWA

Ira Anisa Purawinangun43-49

PENERAPAN MEDIA KOMIK DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA INTENSIF SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Mawardi, Satria51-60

PEMBENTUKAN SIKAP TATA KRAMA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI REVITALISASI PEMBIASAAN *TEMBANG DOLANAN*

Diyah Ayu Retnoningsih61-70

KEARIFAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT KABUPATEN PEMALANG

Mulasih, Yukhsan Wakhyudi71-84

PENGENALAN RAGAM BAHASA MELALUI GAMBAR PADA ANAK USIA DINI (TINJAUAN PSIKOLINGUISTIK)

Ariyana85-91

KONFLIK BATIN DALAM NOVEL *MIMPI BAYANG JINGGA* KARYA SANIE B. KUNCORO DAN IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN DI SMK

Soleh Ibrahim93-105

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI MEDIA VISUAL SISWA KELAS II MI FATAHILLAH CILEDUG KOTA TANGERANG

Nur Latifah, Sa'odah107-117

Lingua Rima

Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Vol. 8 No. 2 Juli 2019

Lingua Rima diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah yang memuat artikel, essay, dan laporan penelitian tentang topik pendidikan dan pembelajaran dalam bidang Bahasa dan Sastra Indonesia.

Ketua Editor

Winda Dwi Hudhana, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Editor

Nori Anggraini, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Ira Anisa Purawinangun, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Soleh Ibrahim, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Ariyana, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Reviewer

Dr. Noermanzah, M.Pd Pascasarjana Universitas Negeri Bengkulu

Dr. Zulfardi Darussalam, M.Pd Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Dr. Agus Sulaeman, M.Pd Universitas Muhammadiyah Tangerang

Alamat Editor

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Jalan Perintis Kemerdekaan 1 No 33 Cikokol Kota Tangerang Banten

Telp. (021) 5539532

MENGGALI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI CERITA RAKYAT DARI PULAU JAWA

Ira Anisa Purawinangun
Universitas Muhammadiyah Tangerang
irapurwaningrum@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui cerita rakyat. Metode penelitian dalam penelitian ini yaitu analisis dekriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu catat dan baca. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Hasil penelitian dalam penelitian ini yaitu pendidikan karakter dalam cerita rakyat *Ande-Ande Lumut* adalah sikap tidak pendendam, ikhlas dan sikap cerdas. Pada cerita rakyat *Ciung Wanara* yaitu tolong menolong, menepati janji dan pemberani. Sedangkan nilai pendidikan dalam cerita *Roro Mendut* yaitu sikap kesetiaan dan keteguhan dalam pendirian.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal, Cerita Anak

A. PENDAHULUAN

Kearifan lokal berasal dari sebuah pemikiran rakyat yang dianggap sebagai pemikiran yang dianggap baik dan menjadi pedoman hidup masyarakat. Pemikiran mengenai kearifan lokal tersebut dilandasi dengan rasa ketentraman dan kebahagiaan pada masyarakat. Nilai kearifan lokal tersebut menghasilkan norma-norma yang saat ini berkembang di masyarakat untuk kehidupan bersama. Pada proses penetapan norma-norma kearifan lokal yang mengarahkan pada wujud perilaku masyarakat yang benar. Perilaku kearifan lokal tersebut merupakan perilaku yang sesuai dengan etika dan nilai yang dianggap baik oleh masyarakat yang digunakan oleh masyarakat untuk menjalankan kehidupan.

Perilaku yang mencerminkan kearifan lokal terpapar pada pendidikan karakter yang saat ini telah digaungkan oleh para ahli pendidikan. Oleh karena, pada zaman milenial ini nilai-nilai pendidikan karakter memiliki urgensi tersendiri. Nilai pendidikan karakter yang melekat pada generasi muda semakin tergerus dan semakin menghilang. Para generasi muda saat ini, banyak yang mengalami degradasi moral dan berkarakter lemah. banyak terjadi tawuran, perkelahian, hingga seks bebas dikalangan generasi muda.

Pendidikan karakter dinilai sebagai aspek yang penting dalam meraih kesuksesan di masa depan. Generasi yang memiliki karakter yang kuat, pantang menyerah, berani mengarungi proses panjang, serta menerjang arus badai yang bergelombang dan berbahaya (Wakhyudi, 2015:100). Karakter yang kuat dapat menciptakan keteguhan diri dan keteguhan

hati para generasi muda agar tidak mudah untuk terjerumus kepada hal-hal negatif, sehingga para generasi muda akan berhasil dalam menghadapi tantangan global.

Salah satu upaya untuk dapat menanamkan pendidikan karakter kepada generasi muda sejak dini melalui cerita rakyat (Hudhana, 2015:117). Melalui cerita rakyat, para generasi muda dapat diajarkan pendidikan karakter seperti nasionalisme, gotong royong, disiplin, mandiri, bekerjasama, dan sebagainya. Maka, para generasi muda akan terlatih dengan karakter yang kuat. Cerita rakyat diciptakan untuk mempengaruhi pemikiran anak agar berperilaku sesuai dengan etika dan norma yang baik dalam masyarakat. Cerita rakyat tidak dapat dipisahkan dari dunia anak karena dalam cerita rakyat terdapat dunia imajinasi anak yang terwakili sehingga dapat menambah nilai pengetahuan anak sekaligus menanamkan nilai moral (Indiarti, 2017:28)

B. KAJIAN TEORI

Nilai kearifan lokal yang diajarkan oleh nenek moyang diyakini dapat mendatangkan ketentraman dan kebahagiaan kepada generasi muda. Dahulu, orang tua mengharapkan anak-anaknya berperilaku dan beretika baik, maka mereka menanamkan nilai pendidikan karakter melalui cerita rakyat. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku para tokoh maka pembaca diharapkan dapat mengambil nilai dan meniru positif dalam cerita. Karakter dalam cerita rakyat dianggap sebagai amanat yang diperoleh pembaca melalui cerita selalu dalam pengertian baik, namun karakter baik atau buruk selalu ditampilkan agar pembaca tidak mencontoh perilaku yang buruk mencontoh perilaku yang baik (Indiarti, 2017:30).

Tujuan pendidikan karakter yaitu untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan hasil pendidikan mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia anak-anak. Melalui pendidikan karakter, anak-anak diharapkan mampu mandiri dalam meningkatkan dan penggunaan pengetahuan, mengkaji dan meninternalisasi serta mempersonalisasi nilai karakter dan akhlak. Pada tingkat intuisi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah yaitu nilai yang melandasi perilaku, dan tradisi, kebiasaan di sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah di masyarakat (Muslich, 2011:81)

Sastra anak adalah sastra yang dari segi isi dan bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional anak (Kurniawan, Heru. 2013:5). Cerita rakyat merupakan sastra anak karena cerita rakyat sering kali diajarkan kepada anak-anak. Oleh karena cerita rakyat mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang efektif untuk diajarkan kepada anak-anak. Di dalam cerita rakyat tersebut disampaikan oleh pengarang tentang berbagai

rangkaian cerita seperti tingkah laku, watak tokoh, dan karakter yang diperankan oleh tokoh (Indiarti, 2017:31).

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Penggunaan metode analisis deskriptif yaitu dengan cara menganalisis dan mendeskripsikan nilai kearifan lokal dan nilai pendidikan karakter penelitian yaitu cerita rakyat *Ande-ande lumut*, *Roro mendut* dan *Ciung Wanara*. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik baca dan catat. Peneliti membaca cerita rakyat *Ande-ande lumut*, *Roro mendut* dan *Ciung Wanara*. Kemudian mencatat hal-hal yang berkaitan dengan nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter. Teknik analisis data yaitu menggunakan 1) reduksi data dengan cara memilih data berkaitan dengan nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter, 2) penyajian data berkaitan dengan nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter, 3) penarikan simpulan yang berkaitan dengan nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter.

D. PEMBAHASAN

Cerita rakyat *Ande-Ande Lumut* menceritakan mengenai seorang anak bernama Ande-Ande Lumut, anak dari janda miskin bernama Nyi Dadap. Ande-Ande Lumut merupakan pemuda yang tampan dan gagah. Banyak wanita yang telah melamar Ande-Ande Lumut, tetapi Ande-Ande Lumut selalu menolaknya. Sementara itu, seorang janda kaya bernama bernama Nyi Menah mempunyai enam anak, yaitu Klenting Merah, Klenting Hijau, Klenting Biru, Klenting Ungu, Klenting Kelambu, dan Klenting Kuning. Kelima kakanya selalu berperilaku semena-mena kepada adik terakhirnya yaitu Klenting Kuning. Akan tetapi, Klenting Kuning tidak pernah berkeluh kesah dan tidak pernah mendendam.

Suatu ketika, Nyi Menah yang mengetahui ketampanan Ande-Ande Lumut. Ia memerintahkan keenam anaknya untuk melamar Ande-Ande Lumut. Keenam anaknya menuruti perintah Nyi Menah. Berangkatlah mereka ke rumah Ande-Ande Lumut, tetapi di tengah jalan mereka harus menyebrangi sungai yang sangat deras. Sungai itu dijaga oleh seekor ketam bernama yuyu kangkang. Keenam klenting kebingungan untuk menyebrang, lalu yuyu kangkang menawarkan bantuan. Yuyu kangkang mau menyebrangkan keenam klenting itu dengan syarat satu persatu klenting harus mau dicium oleh yuyu kangkang. Mereka menyetujui syarat yuyu kangkang, lalu yuyu kangkang menyebrangkan klenting merah, klenting hijau, klenting kelambu, klenting biru, dan klenting ungu. Kelima gadis itu mau dicium yuyu kangkang dengan terpaksa.

Kini tiba klenting kuning yang akan menyebrang, namun sebelumnya ia mengoleskan kotoran hewan di pipinya. Setelah berhasil menyebrang, yuyu kangkang hendak mencium

klenting kuning, tetapi ia mencium bau busuk di pipi klenting kuning. Maka, yuyu kangkang tidak mau mencium klenting kuning. Sesampainya di rumah Nyi Dadap, Ande-Ande Lumut mengetahui cerita tentang perilaku yuyu kangkang yang mencium kelima klenting. Hanya klenting kuning yang tidak dicium oleh yuyu kangkang. Ande-Ande Lumut menerima klenting kuning karena hanya ia yang tidak dicium oleh yuyu kangkang. Ia menolak kelima klenting yang telah dicium yuyu kangkang.

Nilai pendidikan karakter yang tergambar pada cerita rakyat *Ande-Ande Lumut* yaitu sikap tidak pendendam dan tidak mengeluh yang ditunjukkan oleh Klenting Kuning yang telah diperlakukan semena-mena oleh para kakaknya. Ia tidak membalas perlakuan kakaknya, ia mau menerima dengan ikhlas. Sikap lain yang ditunjukkan oleh Klenting Kuning yaitu kecerdasan. Ia cerdas dalam menghadapi yuyu kangkang yang perilaku tidak senonoh. Ia dapat menyebrangi sungai tanpa harus dicium oleh yuyu kangkang.

Cerita rakyat yang berjudul *Ciung Wanara* bercerita mengenai seorang raja yang memiliki dua istri bernama Dewi Naganingrum dan Dewi Pangreyep. Suatu hari kedua istri raja melahirkan, istri yang melahirkan pertama yaitu Dewi Pangreyep melahirkan seorang anak laki-laki yang diberinama Hariangbanga. Lalu, Dewi Naganingrum melahirkan beberapa hari setelah Dewi Pangreyep. Ia juga melahirkan anak laki-laki yang tampan, namun Dewi Pangreyep tidak menyukai kehadiran putra Dewi Naganingrum. Ia pun menukar anak Dewi Naganingrum dengan seekor anjing. Anak laki-laki itu dihanyutkan di sungai bersama dengan sebutir telur yang diletakkan di dalam keranjang. Sang Raja yang mengetahui bahwa Dewi Naganingrum melahirkan seekor anjing, maka ia memerintahkan Ki Lengser untuk membunuh Dewi Naganingrum.

Ki Lengser tak tega membunuh Dewi Naganingrum, ia pun mengasingkan Dewi Naganingrum di hutan. Ki Lengser kembali ke istana, namun agar Raja percaya bahwa ia telah membunuh Dewi Naganingrum, Ki Lengser melumuri pedagnya dengan darah hewan buruan yang ia temukan di hutan. Sementara itu, sepasang suami istri menemukan keranjang yang berisi bayi. Sepasang suami istri itu belum juga dikaruniai seorang anak hingga mereka berusia tua. Alangkah bahagianya ketika suami istri itu menemukan seorang bayi dan sebutir telur. Mereka memberikan sebutir telur itu kepada seekor naga yang bernama Nagawiru. Naga itu merupakan naga yang sangat sakti.

Bayi yang ditemukan oleh sepasang suami istri itu dinamakan Ciung Wanara. Waktu berjala dengan cepat, Ciung Wanara beranjak dewasa dan telur yang dierami juga telah menetas dan beranjak dewasa. Ia ingin pergi mengembara ke kerajaan Galuh. Awalnya sepasang suami istri itu melarang Ciung Wanara, tetapi ia bersikeras. Sepasang suami istri itu

pun menceritakan asal usul Ciung Wanara. Keesokan harinya Ciung Wanara pergi ke kerajaan Galuh. Sesampainya di kerajaan Galuh, ia bertemu dengan Patih Purawesi dan Puragading. Mereka tertarik dengan ayam jantan milik Ciung Wanara. Mereka mengadu ayam jantan mereka dengan ayam jantan milik Ciung Wanara.

Ayam jantan Patih Purawesi dan Puragading kalah dengan ayam jantan milik Ciung Wanara. Berita kekalahan itu tersebar hingga kerajaan Galuh. Sang Raja pun menasaran dengan ayam jantan milik Ciung Wanara. Ia pun mengundang Ciung Wanara ke Kerajaan Galuh. Ia mengadu ayam jantan milik Ciung Wanara dengan ayam jantan milik raja. Akan tetapi, ayam jantan milik Raja kalah. Sang Raja pun menawarkan satu permintaan kepada Ciung Wanara.

Ciung Wanara menceritakan kejadian yang ia alami, ia pun meminta setengah kerajaan Galuh. Sang Raja pun mengabulkan permintaan Ciung Wanara. Hariangbanga, anak Dewi Pangreyep tidak menerima keputusan raja. Ia pun mengajak Ciung Wanara berkelahi, tetapi Hariangbanga kalah bertarung dengan Ciung Wanara. Ia pun mengakui kealahannya. Sang Raja pun tetap membagi dua kerajaan Galuh.

Pendidikan karakter yang terungkap dalam cerita *Ciung Wanara* yaitu sikap tolong menolong yang ditunjukkan oleh Ki Lengser terhadap Dewi Naganingrum. Ia menolong Dewi Naganingrum yang telah difitnah oleh Dewi Pangreyep. Selain itu, sikap pemberani Ciung Wanara yang mau bertanding ayam dengan patih dan raja wajib untuk diteladani. Oleh karena, sikap berani untuk mencapai kesuksesan harus ditunjukkan. Sikap menepati janji ditunjukkan oleh sang Raja, ia menepati janjinya untuk membagi kerajaan Galuh menjadi dua karena kalah pertandingan ayam jantan.

Cerita rakyat berikutnya yaitu *Roro Mendut*. Cerita rakyat ini berkisah tentang seorang gadis cantik bernama Roro Mendut yang akan menikah dengan seorang putra saudagar kaya bernama Pranacitra. Kecantikan Roro Mendut tersebar hingga berbagai negeri. Banyak pria yang mencoba melamar Roro Mendut, termasuk Adipati Pragolo II yaitu Penguasa Kadipaten Pati. Akan tetapi Roro Mendut menolak, maka Adipati Pragolo II menculik Roro Mendut. Sementara itu, Adipati Pragolo II bermasalah dengan Sultan Agung Mataram karena tidak mau membayar upeti. Maka Adipati Pragolo II dibunuh, seluruh kekayaan Adipati Pragolo II dibawa kepada Sultan Agung Mataram termasuk Roro Mendut. Namun, ditengah jalan, Tumenggung Wiraguna merampas seluruh kekayaan Adipati Pragolo II termasuk Roro Mendut.

Ketika Tumenggung Wiraguna bertemu Roro Mendut, ia langsung jatuh cinta. Ia membujuk Roro Mendut untuk dijadikan selir. Akan tetapi Roro Mendut masih dalam

pengawasan Mataram, ia meminta izin untuk berjualan di pasar. Ketika berjualan, ia bertemu dengan kekasihnya. Sekembalinya dari pasar, Ia meminta tolong salah satu selir untuk membantu pelariannya dari istana Tumenggung. Ia mencoba untuk pergi dari istana Tumenggung Wiraguna. Tumenggung Wiraguna mengetahui kepergian Roro Mendut dan ia menemukan Pranacitra, lalu ia membunuhnya.

Roro Mendut tidak mengetahui calon suaminya telah mati dibunuh Tumenggung Wiraguna. Maka, Tumenggung Wiraguna mengajaknya ke makam Pranacitra, betapa terkejutnya Roro Mendut. Ia pun sangat sedih, ia pun mengambil keris Tumenggung Wiraguna untuk bunuh diri. Tumenggung Wiraguna pun menyesal dengan kematian Roro Mendut.

Nilai pendidikan moral yang dapat diambil dari cerita tersebut yaitu keteguhan hati Roro Mendut yang tidak mudah digoyahkan. Tumenggung Wiraguna dan Adipati Pragolo merupakan tokoh masyarakat yang memiliki kekayaan berlimpah, namun Roro Mendut tidak memperdulikan kekayaan dua penguasa tersebut. Ia tetap mencintai kekasihnya Pranacitra. Sikap kesetiaan Roro Mendut terhadap kekasihnya wajib diteladani, karena sikap kesetiaan ini telah jarang ditemui di zaman milenial. Banyak orang tergiur oleh harta yang menyebabkan kesetiaan seseorang hancur.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan karakter wajib diajarkan kepada anak, agar anak dapat hidup bermasyarakat dengan baik. Anak juga dapat menjalankan norma-norma kehidupan yang berlaku di masyarakat. Cerita rakyat *Ande-Ande Lumut* yang diteladani yaitu sikap tidak pendendam, ikhlas dan sikap cerdas. Di dalam cerita rakyat *Ciung Wanara* yaitu tolong menolong, menepati janji dan pemberani. Sedangkan nilai pendidikan dalam cerita *Roro Mendut* yaitu sikap kesetiaan dan keteguhan dalam pendirian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi para masyarakat untuk mengajarkan pendidikan karakter melalui cerita rakyat. Selain itu, bagi peneliti berikutnya, diharapkan dapat menjadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hudhana, Winda Dwi. 2015. *Pengenalan Budaya dan Pembentukan Karakter Melalui Folklor pada Anak Usia Dini*. Jurnal Insania: Jurnal Kependidikan IAIN Purwokerto Volume 20 Nomor 1 Januari-Juni 2015
- Indiarti, Wiwin. 2017. *Nilai Pembentuk Karakter dalam Cerita Rakyat "Asal-Usul Watu Dodol"* Jantera:Jurnal Kajian Sastra Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud. Vol 6 No 1 Th 2017

<http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/view/334/156>

Kurniawan, Heru. 2013. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Graha Ilmu: Yogyakarta

Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multimedimensional*. Jakarta: Bumi Aksara

Wakhyudi, Yukhsan. 2015. *Pengenalan Budaya dan Pembentukan Karakter Melalui Folklor pada Anak Usia Dini*. Jurnal Insania: Jurnal Kependidikan IAIN Purwokerto Volume 20 Nomor 1 Januari-Juni 2015